

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan dunia bisnis perusahaan manufaktur saat ini terus mengalami perkembangan. Hal tersebut menyebabkan adanya peningkatan persaingan bisnis antar perusahaan. Setiap perusahaan dituntut untuk terus berkembang demi memenangkan kompetisi usaha yang ketat. Perusahaan harus dapat mengelola seluruh aktiva dan kewajiban yang dimiliki agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pengelolaan keuangan yang terencana dengan baik untuk kegiatan operasional perusahaan harus dilakukan secara efektif dan efisien demi menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan meningkatkan kinerja sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan (<https://eprints.umk.ac.id>).

Kinerja perusahaan dapat diukur menggunakan adalah besarnya angka laba yang diperoleh. Nilai laba yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat diasumsikan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya secara maksimal untuk memperoleh keuntungan. Laporan laba yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi komprehensif. Laporan keuangan tersebut biasanya dimodifikasi oleh manajer untuk mendapatkan nilai laba yang tinggi dengan menggunakan dasar akrual. Dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi riil keuangan perusahaan. Namun penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen untuk mengatur laba yang diinginkan (Utari dan Sari, 2016).

Para manajer umumnya menggunakan *financial report* sebagai alat untuk memperlihatkan seberapa efektif tujuan yang sudah dicapai dan sebagai alat pertanggung jawaban kepada perusahaan. PSAK No.1 Tahun 2013 menjelaskan bahwa tujuan penyusunan *financial report* adalah alat penyedia informasi posisi keuangan, performa finansial, dan arus kas perusahaan yang akan digunakan oleh para *stakeholder* untuk mengambil keputusan investasi dan menjadi hasil pertanggung jawaban para manajer atas sumber daya perusahaan yang sudah digunakannya. Para manajer perusahaan dapat membuat kebijakan untuk menyusun *financial report* dalam rangka meraih tujuan yang sudah ditetapkan (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

Pada dunia bisnis terkadang dapat dijumpai adanya fenomena yang menunjukkan hubungan berbagai faktor dengan manajemen laba. Hal tersebut dapat disebabkan kelalaian dan kesalahan manajemen keuangan baik langsung ataupun tidak, baik eksternal ataupun internal (Astari dan Suryanawa, 2017). Pihak eksternal adalah pihak luar yang memerlukan laporan keuangan (misalnya: investor) untuk mengambil keputusan investasi atau tidak. Pihak internal adalah pihak dari dalam perusahaan (misalnya: para manajer) yang memiliki kepentingan terhadap posisi finansial dan perubahan posisi finansial sebuah perusahaan. Pihak internal yang ada pada struktur organisasi juga memerlukan *financial report* yang obyektif, faktual, dan akurat untuk mengetahui seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan dari operasional perusahaan, untuk memperbaiki *monitoring system* pada setiap divisi, untuk menyusun rencana agar keputusan yang diambil dengan

tepat dan benar, dan untuk menilai performa perusahaan (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016).

Adanya perbedaan kepentingan antara pihak eksternal dan internal terhadap *financial report* perusahaan dapat mengakibatkan konflik yang merugikan kedua belah pihak. Para pengguna *financial report* (investor dan kreditor) sering menganggap bahwa *financial report* yang disusun oleh para manajer kemungkinan besar melibatkan kepentingan pribadi manajemen yang menguntungkan diri sendiri atau manajemen telah berlaku tidak jujur saat menyusun *financial report* tersebut (Mulyadi, 2002 dalam Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Oleh karena itu, perusahaan harus dapat menjaga kepercayaan para *stakeholder*-nya baik investor, kreditor, maupun masyarakat umum sebagai konsumen. Peningkatan kepercayaan tersebut akan menyebabkan bertambahnya peluang perusahaan untuk lebih berhasil dan *survive* dalam kompetisi usaha. *Financial report* menjadi suatu alat yang dapat menunjukkan baik buruknya kinerja perusahaan yang menjadikan sebagai sumber informasi penting bagi para *stakeholder*-nya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* bahwa laporan laba rugi menjadi fokus utama untuk memprediksi baik buruknya kinerja perusahaan atau untuk memprediksi baik buruknya tanggung jawab yang sudah diberikan kepada manajemen. Para *stakeholder* cenderung berfokus pada laba sehingga akan mendorong para manajer untuk membuat perencanaan strategi tertentu supaya *financial report* perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan para *stakeholder*. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan melakukan

tindakan *earning management*. Manajemen laba adalah tindakan intervensi manajemen ketika menyusun *financial report* untuk penggunaanya dengan cara mengurangi laba, menaikkan laba, dan meratakan laba (Schipper, 1989 dalam Astari dan Suryanawa, 2017).

Laba adalah indikator yang dapat dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi laba merupakan bagian dari *financial report* yang sangat penting bagi pihak eksternal ataupun inksternal. Berhasil dan gagalnya suatu perusahaan di dunia bisnis akan terlihat dari laporan laba rugi (Siallagan dan Machfoedz, 2006 dalam Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Oleh karena itu, manajemen akan mempraktikkan *earning management* agar dapat menampilkan *financial report* yang baik dimata penggunaanya (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016). Menurut Healy dan Wahlen (1999), *earning management* akan dilakukan oleh manajer saat mempertimbangkan isi dari *financial report* sehingga mengakibatkan adanya perbedaan informasi (asimetri informasi) tentang kondisi internal perusahaan yang akan diberikan kepada para *stakeholder*.

Manajemen laba adalah usaha intervensi atas informasi *financial report* perusahaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengelabui para penggunaanya tentang kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Umumnya, manajemen perusahaan akan melakukan manipulasi informasi laba sehingga *financial report* tersebut tidak dapat menggambarkan nilai fundamental yang seharusnya (Sulistyanto, 2008:47 dalam Sari, 2015).

Teori keagenan merupakan sebuah teori yang dapat menghubungkan antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Pemegang saham

akan memberikan wewenang kepada manajer untuk membuat keputusan. Tindakan tersebut dilakukan agar kesepakatan kontrak yang sudah ditandatangani dapat berjalan lancar. Perencanaan kontrak haruslah benar-benar tepat agar kepentingan manajer dan pemilik menjadi seimbang sehingga tidak menimbulkan konflik antara dua kepentingan yang berbeda. Hal ini merupakan inti dari teori keagenan (Mahiswari, 2014).

Selama tahun 2019 terdapat 2 fenomena kasus manajemen laba yang terjadi di perusahaan manufaktur yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) dan PT Bantoel International Investama Tbk (RMBA). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan manajemen laba dengan cara menggelembungkan penerimaan sebesar Rp 662 miliar, dana sebesar Rp 4 triliun, dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar yang terdapat pada pos EBITDA (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019). Sedangkan PT Bantoel International Investama Tbk (RMBA) mengalami rugi bersih Rp 312.32 miliar, walaupun mengalami penurunan penjualan sebesar 42% dari semester sebelumnya, Namun, RMBA mencatatkan kenaikan penjualan sebesar 0.29%. Aktivitas pencatatan tersebut menjadikan RMBA seolah-olah mengalami kerugian 7 periode akuntansi berturut-turut dari tahun 2012 hingga 2019 untuk menghindari pajak (<https://www.cnbcindonesia.com>, 2019).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik manajemen laba, beberapa diantara variabel-variabel tersebut yang sering digunakan dalam penelitian baik dalam maupun luar negeri seperti profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pengelolaan asset untuk menghasilkan laba selama satu periode tertentu (Agustia dan Suryani, 2018). Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga akan meningkat. Profitabilitas dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba. Jika profitabilitas yang didapat perusahaan rendah, umumnya manajer akan melakukan tindakan manajemen laba untuk menyelamatkan kinerjanya di mata pemilik (Astari dan Suryanawa, 2017). Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnama (2017), Astari dan Suryanawa (2017), Lestari dan Wulandari (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Rasio *Leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap eksternal (kreditur) dan semakin besar pula beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Putri dan Sofyan, 2013). Pada penelitian yang dilakukan Utari dan Sari (2016), Astari dan Suryanawa (2017), Agustia dan Suryani (2018) menyatakan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian yang berbeda ditemukan dalam penelitian Jao dan Palung (2011),

menyatakan hasil *leverage* tidak signifikan itu artinya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan yang meliputi komisaris, direksi, dan karyawan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dalam menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Sari, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sofyan (2012), Mahiswari (2014) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagalung (2011), Astari dan Suryanawa (2017), Purnama (2017) menyatakan hasil kepemilikan manajerial tidak signifikan itu artinya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu bentuk struktur *good corporate governance* pada suatu perusahaan. Kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak institusi. Institusional memiliki pengalaman dan kemampuan dalam mengolah informasi sehingga dapat mendeteksi kesalahan yang dilakukan manajemen. Selain itu, investor institusional memiliki kemampuan *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi sikap oportunistik manajer (Putri dan Sofyan, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Mahiswari (2014), Sari (2015), Utari dan Sari (2016), Astari dan Suryanawa (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan

dengan Jao dan Pagalung (2011), dan Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahunnya. Jika penjualan dan laba setiap tahun meningkat, maka pembiayaan utang dengan beban tetap akan meningkatkan pendapatan pemilik saham. Hal tersebut menjadikan manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba seiring dengan semakin tingginya pertumbuhan penjualan suatu perusahaan agar laba perusahaan nampak lebih rendah dari pada laba yang sesungguhnya diperoleh (Astari dan Suryanawa, 2017). Hasil penelitian Astari dan Suryanawa, (2017) menyatakan adanya pengaruh positif signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Savitri, (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan pada latar belakang masalah terdapat ketidak konsistenan antara hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2017-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris:

1. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

4. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan menganalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang akuntansi tentang profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba.
  - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, khususnya tentang manajemen laba.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, dengan adanya penelitian ini dapat digunakan oleh penulis untuk latihan serta dapat menambah pengalaman tentang profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan pertumbuhan penjualan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

- b. Bagi perusahaan sebagai pihak internal diharapkan dapat memberikan pemahaman dan wawasan untuk meningkatkan manajemen laba.
- c. Bagi pihak investor sebagai pihak eksternal diharapkan dapat memberikan informasi tentang manajemen laba dalam organisasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat dijadikan pertimbangan sebelum mengambil keputusan.